BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk adalah perusahaan yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh negara, yang pada prinsipnya menyelenggarakan jasa telekomunikasi di Indonesia, memberikan sambungan layanan lokal, sambungan langsung jarak jauh. PT. Telekomunikasi Tbk. didirikan untuk suatu jangka waktu yang tidak terbatas. Tujuan dan objektifitas perusahaan adalah untuk mengoperasikan jaringan telekomunikasi dan menyelenggarakan kegiatan komunikasi dan layanan informasi.

TELKOM menyediakan jasa telepon tetap kabel (*fixed wire line*), jasa telepon tetap nirkabel (*fixed wireless*), jasa telepon bergerak (*mobile sevice*), data dan internet serta jasa multimedia lainnya, dan network & interkoneksi, baik secara langsung maupun melalui perusahaan asosiasi.

Sebagai BUMN, Pemerintah Republik Indonesia merupakan pemegang saham mayoritas yang menguasai sebagian besar saham biasa perusahaan sedangkan sisanya dimiliki oleh publik.

TELKOM mencatatkan sahamnya di bursa efek dalam dan luar negeri yaitu Bursa Efek Jakarta (BEJ), Bursa Efek Surabaya (BES), *New York Stock Exchange* (NYSE), *London Stock Exchange* (LSE), dan *Tokyo Stock Exchange* (TSE).

TELKOM melaksanakan transformasi dalam rangka mendukung upaya diversifikasi bisnis TELKOM dari ketergantungan pada portofolio bisnis *Legacy*

yang terkait dengan telekomunikasi, yakni layanan telepon tidak bergerak (*Fixed*), layanan telepon seluler (*Mobile*), dan Multimedia (FMM), menjadi portofolio TIME. Konsistensi TELKOM dalam berinovasi telah berhasil memposisikan perusahaan sebagai salah satu perusahaan yang berdaya saing tinggi dan unggul dalam bisnis *New Wave*.

Komitmen TELKOM untuk mendukung mobilitas dan konektivitas tanpa batas diyakini akan meningkatkan kepercayaan pelanggan ritel maupun korporasi terhadap kualitas, kecepatan, dan kehandalan layanan serta produk yang TELKOM tawarkan. Hal itu terbukti dengan kontinuitas peningkatan di sisi jumlah pelanggan TELKOM, yakni mencapai 120,5 juta pelanggan per 31 Desember 2010, atau meningkat sebesar 14,6%. Dari jumlah tersebut, sebanyak 8,3 juta pelanggan merupakan pelanggan telepon kabel tidak bergerak, 18,2 juta pelanggan telepon nirkabel tidak bergerak, dan 94,0 juta pelanggan telepon seluler.

Adapun yang menjadi visi, misi dan tujuan dari PT. Telekomunikasi Indonesia adalah sebagai berikut :

Visi

Menjadi perusahaan yang unggul dalam penyelenggaraan *Telecommunication, Information, Media* dan *Edutainment* (TIME) di kawasan regional.

Misi

1. Menyediakan layanan TIME yang berkualitas tinggi dengan harga yang kompetitif.

2. Menjadi model pengelolaan korporasi terbaik di Indonesia.

Tujuan

Menciptakan posisi terdepan dengan memperkokoh bisnis *legacy* & meningkatkan bisnis *new wave* untuk memperoleh 60% dari pendapatan industri pada tahun 2015.

4.1.2 Sejarah Perusahaan

PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. pada awalnya merupakan suatu badan usaha bersama penyedia layanan pos dan telegraf yang bernama *Post-en Telegraafdients* yang didirikan pada masa pemerintahan Kolonila Belanda yaitu Gubernur Jendral Hindia Belanda berdasarkan keputusan *Staatsblad* No. 52 tanggal 25 Maret 1884, dan diumumkan dalam berita negara Hindia Belanda pada tanggal 3 April 1884. Perusahaan ini merupakan perusahaan swasta yang bergerak di bidang ekspedisi surat menyurat untuk domestik dan jasa layanan telegraf internasional. Jasa telepon mulai ada di Indonesia pada tahun 1882 sampai 1906. Bentuk perusahaannya adalah swasta, tetapi telah mendapatkan izin dari pemerintah selama 25 tahun. Pada tahun 1906 pemerintah Kolonial Belanda membentuk departemen untuk menguasai kegiatan jasa pos dan telekomunikasi di Indonesia.

Pada tahun 1961 jasa pos dan telekomunikasi baru berdiri dengan nama Perusahaan Pemerintah Belanda, untuk menjaga jasa pos dan telekomunikasi di wilayah Sumatera, dan pada tahun 1970 jasa pos dan telekomunikasi diresmikan secara nasional. Pemerintah memisahkan jasa pos dan telekomunikasi pada tahun

1965 ke dalam dua perusahaan milik negara, yaitu perusahaan negara pos dan giro, dan perusahaan negara telekomunikasi. Kemudian pada tahun 1974 menjadi perusahaan negara yang terbagi menjadi dua perusahaan milik negara, yaitu perusahaan umum telekomunikasi (Perumtel) dan PT. Inti untuk meningkatkan jasa telekomunikasi dalam dan luar negeri, juga pembuatan peralatan telekomunikasi pada khususnya.

Pada tahun 1980, telekomunikasi internasional di pindahkan dari Perumtel ke Indosat. Pada tahun 1991, pemerintah merasakan perlunya percepatan pembangunan telekomunikasi, karena sebagai infrastruktur diharapkan dapat memacu pembangun sektor lainnya. Untuk itu berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 1991, maka bentuk Perusahaan Umum (PERUM) dialihkan menjadi Perusahaan Perseroan (Persero), sebagaimana di maksud dalam Undang-Undang No. 9 tahun 1969. Sejak itu berdirilah Perusahaan Perseroan Telekomunikasi Indonesia atau TELKOM.

Perkembangan selanjutnya, PT. TELKOM Tbk melakukan penawaran umum perdana sahamnya (Initial Public Offering/IPO) yang dilakukan tanggal 14 November 1995. Sejak itu saham PT. TELKOM, Tbk tercatat dan diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta (BEJ), Bursa Efek Surabaya (BES), *New York Stock Exchange* (NYSE), dan *London Stock Exchange* (LSE). Saham TELKOM juga diperdagangkan tanpa pencatatan (*Public Offering Without Listing*/PWOL) di *Tokyo Stock Exchange*.

Penerbitan Undang-Undang Telekomunikasi No. 36 tahun 1999, yang berlaku efektif pada bulan Sepetember 2000, PT. TELKOM, Tbk telah

memfasilitasi masuknya pemain baru dan menumbuhkan persaingan usaha di industri telekomunikasi. Pada tahun 2002, PT. TELKOM, Tbk melepaskan kepemilikan sahamnya sebesar 12,7% di Telkomsel kepada *Singapore Telecom Mobile Pte Ltd ("Singtel Mobile")*. Pada tahun 2004, PT. Telkom meluncurkan layanan sambungan telepon langsung internasional tidak bergerak.

Tahun 2009 PT. TELKOM bertransformasi dari perusahaan *InfoComm* menjadi perusahaan penyelenggara TIME. Wajah baru TELKOM diperkenalkan kepada publik dengan menampilkan logo dan tagline baru perusahaan "*the world in your hand*". Dan pada tahun April 2010 PT. TELKOM, Tbk telah berhasil merampungkan proyek kabel bawah laut JaKaLaDeMa dan serat kabel optik yang menghubungkan Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Denpasar, dan Mataram.

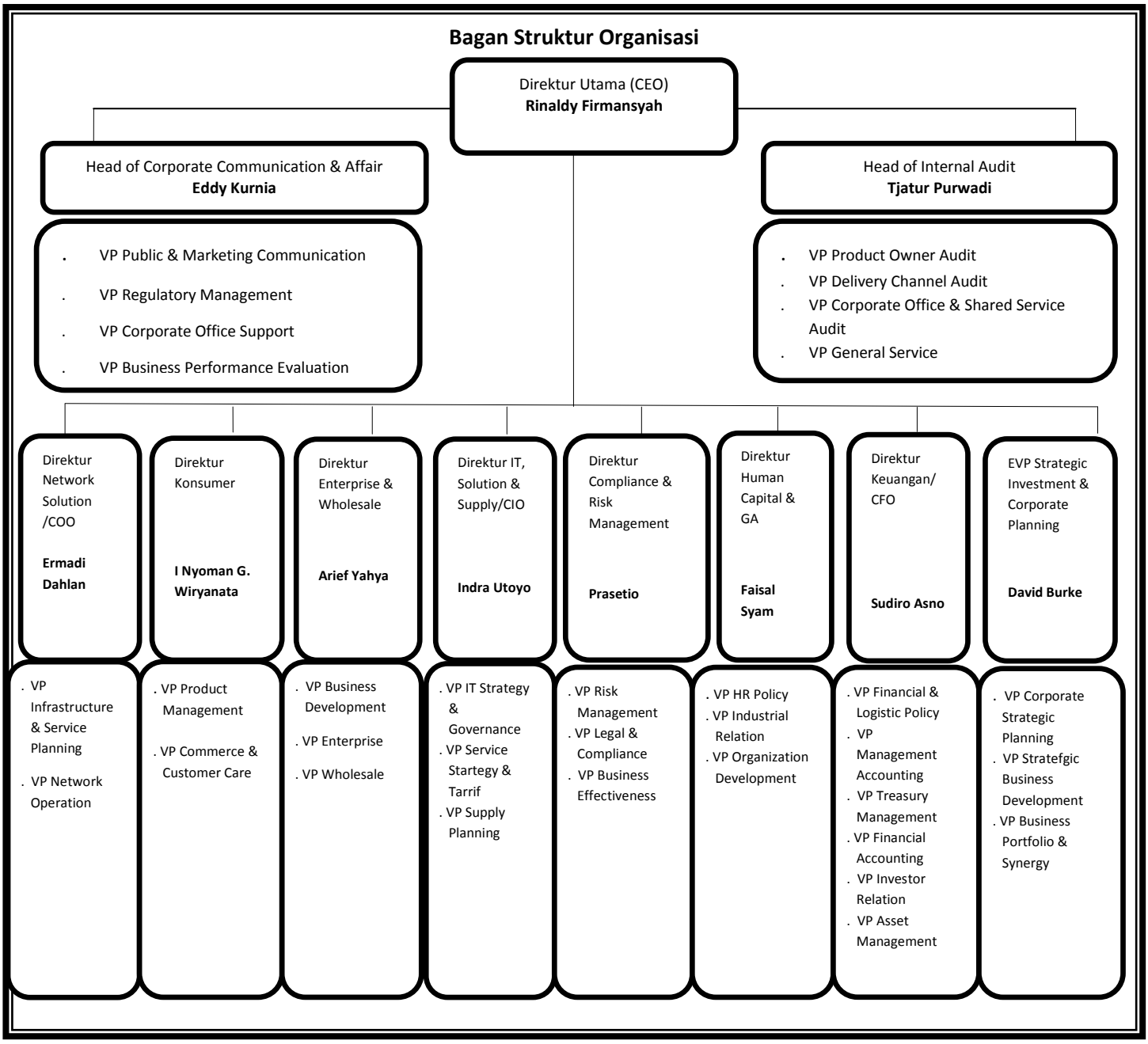
4.1.2 Struktur Organisasi Perusahaan

Searah dengan pelaksanaan visi, misi maupun inisiatif strategis TELKOM dalam rangka perwujudan transformasi bisnis perusahaan sebagai penyedia layanan TIME. Perubahan struktur organisasi diarahkan pada persoalan pengelolaan hal-hal sebagai berikut:

1. Penataan pengelolaan pelanggan yang ditandai dengan:
    a. Pengembangan pengelolaan segmen pelanggan yaitu dengan dibentuknya Divisi *Business Service* untuk merespon perkembangan pasar segmen UKM.
    b. Penajaman pengelolaan segmen pelanggan yaitu dengan dibentuknya organisasi Divisi *Consumer Service* yang diarahkan untuk peningkatan

pertumbuhan bisnis dari pelanggan telepon kabel tidak bergerak dengan memanfaatkan peluang pertumbuhan pada bisnis konvergensi *broadband* dan layanan baru lainnya berdasarkan akses *high bandwidth*.

2. Penataan pengelolaan jasa yang ditandai dengan:
   a. Pembentukan unit penyedia produk dan layanan, yaitu dengan diubahnya fokus peran Divisi Multimedia dari unit bisnis yang semula fokus sebagai pengelola bisnis-bisnis baru TELKOM menjadi unit organisasi yang diperankan sebagai *service integrator*, *content agregator* dan *platform management.*
   b. Pengintegrasian fungsi pengelolaan *service planning & strategy* dan pengelolaan tarif kepada unit organisasi pengelola *IT strategy*, yaitu dengan dialihkannya pengelola *service planning* dan tarif dari Direktorat Network & Solution kepada Direktorat IT & Supply dan direktorat tersebut diubah penamaannya menjadi Direktorat IT, Solution & Supply.
3. Penataan pengelolaan infrastruktur yang ditandai dengan implementasi secara penuh pengalihan pengelolaan akses jaringan dari Divisi Regional kepada Divisi Access Network (Divisi Regional fungsinya sudah digantikan secara penuh oleh Divisi Consumer Service dan Divisi Access Network).
4. Penyesuaian fungsi pendukung yang terkait dengan perubahan organisasi Divisi Regional dan terbentuknya unit organisasi lainnya, yang antara lain (telah diimplementasikan di tahun 2010) ditandai dengan perubahan organisasi Direktorat Keuangan dan unit *Financial Center*.



Gambar 4.1
Bagan Struktur Organisasi PT. Telekomunikasi Indonesia

Sumber : Laporan Tahunan Telkom 2010 (Yang dipublikasikan di internet)

4.1.3 Job Description

1. Dewan Komisaris

Dewan komisaris bertanggung jawab dalam pengawasan kebijakan dan aktivitas yang dilakukan oleh direksi dalam pengelolaan perseroan, dan memberikan masukan pada direksi pada hal-hal yang berhubungan dalam perkembangan perseroan, anggaran tahunan dan rencana bisnis, serta anggaran dasar perseroan. Dewan komisaris juga menyetujui laporan keuangan dan laporan tahunan perseroan yang disiapkan oleh direksi.

Dalam melaksanakan tugasnya dewan komisaris dibantu oleh sejumlah komite yang tugas dan tanggung jawabnya diuraikan dibawah ini:

a. Komite audit

Komite audit beranggotakan tujuh orang, terdiri dari dua komisaris independen, komisaris, dan empat orang anggota independen dari luar TELKOM. Komite audit diketuai oleh seorang komisaris independen perseroan. Dua orang anggota memiliki keahlian dibidang keuangan dan akuntansi, serta pengendalian internal. Komite audit bekerja berdasarkan charter komite audit yang ditetapkan dengan keputusan dewan komisaris yang antara lain berisi tujuan, fungsi, tanggung jawab, dan wewenang komite audit. Komite ini mengkaji laporan keuangan sebelum dipublikasikan, memilih dan merekomendasikan kandidat untuk auditor independen (akuntan publik), mengawasi tugas akuntan publik. Memantau efektivitas pengendalian internal, serta mengemban tugas-tugas khusus dari dewan komisaris. Anggota komite audit adalah:

1. Jusman Syafii Djamal
2. Rudiantara
3. Johnny Swandi Sjam
4. Mahmuddin Yasin
5. Boby A.A. Nazief

Seluruh anggota komite audit adalah anggota independen dari luar telkom. Secara garis besar charter berisi maksud, fungsi, dan tanggung jawab komite audit, dan secara khusus menerangkan bahwa komite audit bertanggung jawab untuk:

1) Mengawasi proses pelaporan keuangan TELKOM dengan seijin dewan komisaris.
2) Melakukan pembahasan bersama dengan auditor internal dan eksternal mengenai cakupan dan rencana-rencana khusus untuk kebenaran audit mereka masing-masing. Selain itu juga membahas laporan keuangan konsolidasi TELKOM.
3) Melakukan pertemuan rutin dengan auditor internal dan eksternal TELKOM tanpa dihadiri manajemen untuk membahas hasil pemeriksaan, evaluasi terhadap pengendalian internet perseroan dan kualitas laporan keuangan keseluruhan, dan
4) Menjalankan tugas-tugas lainnya yang diberikan oleh dewan komisaris, khususnya yang berhubungan dengan keuangan dan akuntansi.

b. Komite nominasi dan remunerasi

Tugas komite nominasi dan remunerasi adalah:

1) Merumuskan kriteria seleksi dan prosedur nominasi untuk posisi-posisi strategis dalam perseroan berdasarkan prinsip-prinsip GCG;
2) Membantu dewan komisaris dan berkonsultasi dengan direksi dalam memilih kandidat untuk posisi strategis dalam perseroan, dan
3) Merumuskan sistem remunerasi untuk direksi berdasarkan kinerja dan prinsip kewajaran.

c. Komite pengkajian dan perencanaan (KPP)

komite ini dibentuk untuk mengakaji rencana jangka panjang perusahaan (RJPP) dan rencana kerja anggaran perusahaan (RKAP) yang dilanjutkan dengan memberikan rekomendasi kepada direksi. Komite ini juga bertanggung jawab dalam menyediakan dan memantau pelaksanaan rencana kerja perusahaan. Seluruh anggota KPP adalah anggota independen dari luar TELKOM KPP telah melakukan sejumlah kegiatan, diantaranya menyediakan pelaksanaan belanja modal (*capital expediture*) yang telah disetujui dalam anggaran tahunan; menyampaikan usulan penyempurnaan kebijakan manajemen logistik; secara rutin mengevaluasi kinerja manajemen; melakukan kajian atas: RJPP atau *corporate strategic scenario* (CSS) untuk periode 2006-2010, investasi di anak-anak perusahaan, keuntungan dan kerugian melakukan dual listing, dan secara komprehensif melakukan evaluasi rencana dan anggaran kerja perusahaan untuk tahun 2006.

2. Direksi

Direksi telkom bertanggung jawab dalam penyusunan kebijakan, strategi bisnis, dan pelaksanaannya dalam kerangka manajemen perusahaan. Direktur utama bertanggung jawab dalam memadukan kebijakan dan sumber daya TELKOM untuk mencapai sasaran dan tujuan, serta memastikan pelaksanaan kebijakan dan rencana kerja direksi. Sementara direktur lainnya bertanggung jawab dalam merumuskan kebijakan, rencana pengembangan, pengawasan pelaksanaan dan administrasi sesuai lingkup kerjanya. Dalam melaksanakan tugasnya, direksi dibantu oleh sejumlah komite eksekutif yang tugas dan tanggung jawabnya diuraikan di bawah ini.

Sampai dengan akhir 2010, direksi terdiri dari tujuh direktur, yang terdiri dari direktur utama sebagai *chief executive officer* dan wakil direktur utama sebagai *chief operating officer*, serta lima direktur yang masing-masing bertanggung jawab untuk bidang *network & solution, consumer, enterprise & wholesale*, keuangan, dan sumber daya manusia. Tiga direktorat yang pertama berada dalam koordinasi *chief operating officer*.

Dalam melaksanakan tugasnya dewan direksi dibantu oleh sejumlah komite yang tugas dan tanggung jawabnya diuraikan di bawah ini:

a. Komite disclosure

Komite disclosure (pengungkapan) terdiri dari 14 anggota senior dari berbagai unit yang diketahui oleh *chief financial officer* (CFO). Tugas komite ini adalah mendukung manajemen TELKOM dalam merancang dan mengevaluasi prosedur dan pengendalian *disclosure* dan ikut serta dalam proses *disclosure*.

Komite ini telah menyusun prosedur kerja internal yang berhubungan dengan pengkajian dan persiapan laporan tahunan telkom dalam *form* 20-f.

b. Komite GCG

Komite GCG terdiri dari tujuh anggota dan diketahui oleh direktur sumber daya manusia. Komite ini bertanggung jawab dalam memantau sanksi hukum dan administrasi yang dikeluarkan oleh TELKOM.

3. Rapat dewan komisaris dan direksi

Rapat dewan komisaris TELKOM harus diselenggarakan sedikitnya satu kali dalam tiga bulan dan setiap saat:

a. Atas permintaan komisaris utama
b. Atas permintaan sepertiga anggota dewan komisaris
c. Atas permintaan tertulis dewan komisaris, atau
d. Atas permintaan seorang atau sekelompok pemegang saham TELKOM yang memiliki sedikitnya 10% dari saham TELKOM dengan hak suara yang sah.

Rapat direksi dapat diselenggarakan sesuai keperluan atas permintaan :

a. Direktur Utama
b. Sedikitnya sepertiga anggota direksi
c. Direksi, atau
d. Permintaan tertulis dari pemegang saham atau sekelompok pemegang saham TELKOM yang memiliki sedikitnya 10% dari saham TELKOM dengan hak suara yang sah.

Kuorum rapat tercapai bila lebih dari setengah anggota direksi hadir atau diwakilkan dengan kuasa kepada direktur lain. Pada rapat direksi, setiap direktur

memiliki satu hak suara dan satu hak suara tambahan dari direktur lain yang diwakilinya.

4. Sekretaris perusahaan

Sekretaris perusahaan bertanggung jawab di antaranya untuk memastikan bahwa fungsi dewan komisaris dan direksi sejalan dengan prosedur dan peraturan yang berlaku; menghadiri seluruh rapat dewan komisaris dan direksi serta membuat notulensi; menyampaikan informasi-informasi material dan bertindak sebagai penghubung dengan otoritas pasar modal; melakukan koordinasi kegiatan hubungan investor; dan secara umum melakukan tugas-tugas kesekretariatan untuk dewan komisaris dan direksi.

5. Corporate compliance group

Corporate compliance group beranggotakan sejumlah staf senior dari unit yang bertanggung jawab untuk membantu dan memberikan saran kepada direksi dalam hal yang berhubungan dengan aspek kepatuhan dan perlindungan hukum pada setiap kegiatan usaha TELKOM.

6. Corporate transformation group

Corporate tranformation group terdiri dari sejumlah staf senior dari berbagai unit yang bertanggung jawab untuk membantu dan memberikan saran kepada direksi dalam hal-hal yang berkaitan dengan proses transformasi TELKOM menuju perusahaan jasa yang *customer-centric.*

7. Corporate planning group

Corporate planning group beranggotakan sejumlah staf senior dari berbagai unit yang bertanggung jawab untuk membantu dan memberikan saran kepada direksi berkaitan dengan perumusan rencana bisnis TELKOM baik jangka pendek maupun jangka panjang.

8. *Unit sarbanes oxley act* (SOA)

Selain unit-unit pendukung, direksi juga dibantu oleh unit SOA yang terdiri dari beberapa staf senior dari bidang keuangan, akuntansi, pengendalian internal, dan legal. Tanggung jawab utamanya adalah melakukan koordinasi agar antara rencana dan pelaksanaan kegiatan pengendalian internal TELKOM dapat berlangsung secara terpadu.

Unit audit internal merupakan bagian dari struktur pengendalian internal TELKOM yang bertanggung jawab untuk melakukan audit dan penilaian secara independen mengenai kehandalan dan efektifitas sistem dan mekanisme pengendalian internal TELKOM, serta membantu manajemen dan unit operasional untuk mencapai target mereka masing-masing,

Audit internal melakukan kajian terhadap ketepatan dan kebenaran informasi perseroan; kepatuhan pada kebijakan, rencana bisnis, prosedur kerja TELKOM, serta peraturan dan perundangan yang ada; pengendalian internal untuk menyelamatkan aset-aset perseroan; pemanfaatan sumber daya manusia secara efisien dan efektif, dan pencapaian sasaran dan tujuan TELKOM. Perseroan telah membentuk forum, komunikasi auditor internal yang bekerja pada

unit-unit yang berbeda untuk berbagi informasi yang berkaitan dengan aktivitas audit TELKOM.

4.1.4 Aktivitas Perusahaan

Sesuai visi ”*To Become a Leading* TIME *Player in the Region*”, TELKOM menyikapi perubahan industri global, regional dan nasional yang terjadi pada bisnis telekomunikasi dengan melakukan pendefinisian kembali bisnisnya menjadi *Telecommunication, Information, Media* dan *Edutainment* (TIME) dari yang semula dianggap sebagai pengelola layanan telekomunikasi berbasis jaringan semata. Langkah ini ditempuh untuk memastikan perseroan dikelola sesuai dengan tuntutan bisnisnya dan tetap terpeliharanya *competitive sustainable growth* untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Sesuai transformasi portofolio bisnis TIME, maka perubahan dilakukan secara fundamental dari bisnis telekomunikasi menuju ke bisnis TIME yang semula lebih dikelola oleh TELKOM sebagai induk perusahaan maka di masa depan bisnis akan lebih banyak melibatkan anak perusahaan dalam ruang lingkup TELKOMGroup. Untuk mewujudkan keseimbangan kinerja dan tata kelola perusahaan, beberapa aktivitas yang dilakukan bersamaan waktunya dengan transformasi TIME diantaranya adalah:

1. Membangun penerapan tata kelola perusahaan yang baik dalam ruang lingkup group usaha (TELKOMGroup) mengingat portofolio bisnis TIME di masa depan akan lebih banyak dikelola secara group sehingga kemungkinan transaksi antara induk dan antar anak perusahaan akan semakin tinggi.

2. Membangun visi, budaya dan etika bisnis group untuk kesamaan pandang serta meningkatkan komitmen dan *awareness* sinergi grup;
3. Merancang perencanaan dengan strategi inisiatif yang sesuai dengan *portofolio bisnis TIME;*
4. Menata ulang organisasi sesuai portofolio bisnis TIME melalui transformasi organisasi;
5. Menata ulang bisnis proses dan pengendalian internal selaras dengan transformasi organisasi yang tengah berlangsung agar tata kelola ditingkat transaksional dapat terpelihara;
6. Menata ulang penerapan dan sertifikasi sistem manajemen mutu berbasis ISO untuk memastikan disiplin proses dan tertib dokumen yang telah berlangsung selama ini guna mendukung tata kelola organisasi;
7. Membangun sistem kepemimpinan dan mengembangkan kompetensi karyawan yang sesuai dengan portofolio bisnis TIME.

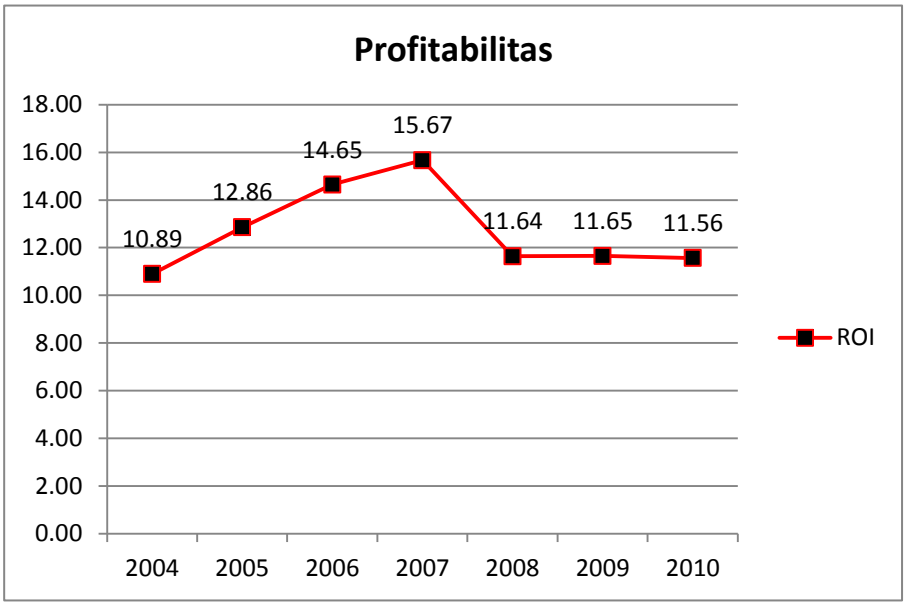
4.2 Analisis Deskriptif Variabel yang Diteliti

4.2.1 Perkembangan Profitabilitas pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk

Berikut disajikan tabel dan grafik perkembangan *profitabilitas* pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk untuk periode tahun 2004- 2010.

Tabel 4.1
Perkembangan Profitabilitas (ROI) pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.
Tahun 2004- 2010

Tahun	ROI (%)	Perkembangan (%)
2004	10,89	(11%)
2005	12,86	15,31%
2006	14,65	12,21%
2007	15,67	6,5%
2008	11,64	(34,62%)
2009	11,65	0,08%
2010	11,56	(0,77%)



Gambar 4.2
Tren Perkembangan *Profitabilitas* pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk
Tahun 2004- 2010

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, diketahui bahwa *profitabilitas* Pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk tahun 2004 sebesar 10,89%. Pada tahun 2005 hingga 2007 mengalami peningkatatan masing-masing 12,86%, 14,65% dan 15,67% . Pada tahun 2008 mengalami penurunan menjadi 11, 64%. Pada tahun 2009 kembali naik menjadi 11,65% dan menurun kembali di tahun 2010 menjadi 11,56%.

Dapat disimpulkan bahwa tingkat profitabilitas (ROI) pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. mengalami fluktuatif, dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2007 mengalami kenaikkan, tetapi pada tahun 2008 tingkat profitabilitas (ROI) pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. mengalami penurunan yang cukup drastis dari 15,67% pada tahun 2007 menurun hingga 11,64% atau sama dengan penurunan sebesar 34,62%.

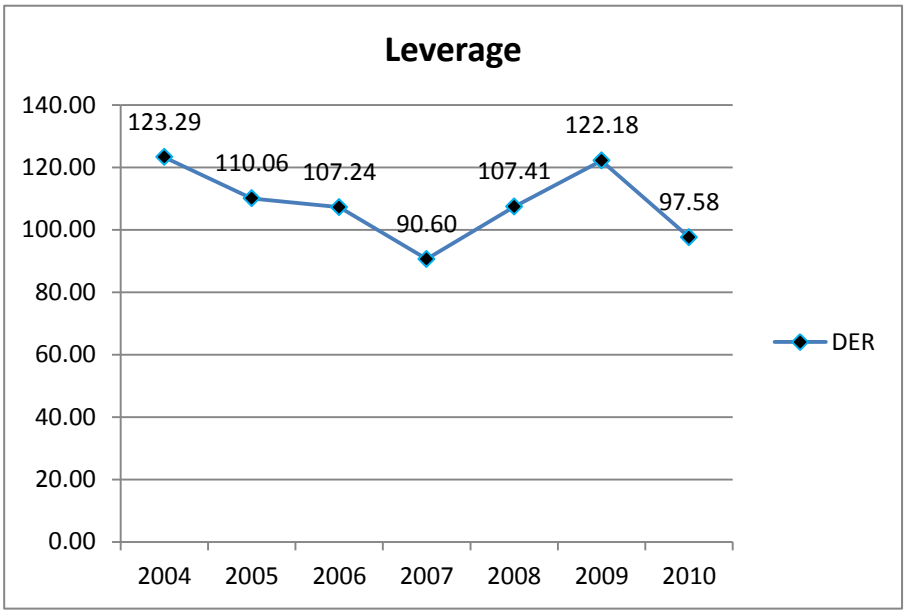
Hal ini disebabkan oleh semakin banyaknya produk komunikasi baru bermunculan, sehingga persaingan bisnis telekomunikasi semakin ketat dan berbagai perubahan regulasi pemerintah memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan pendapatan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini yang menyebabkan tingkat profitabilitas pada tahun 2008 menurun secara drastis.

4.2.2 Perkembangan *Leverage* Pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk

Berikut disajikan tabel dan grafik perkembangan *leverage* (DER) pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk untuk periode tahun 2004- 2010.

Tabel 4.2
Perkembangan *Leverage* (DER) pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.
Tahun 2004- 2010

Tahun	DER (%)	Perkembangan (%)
2004	123,3	(37%)
2005	110,1	(11,98%)
2006	107,2	(2,7%)
2007	90,6	(18,32%)
2008	107,4	15,65%
2009	122,18	12,18%
2010	97,58	(24%)



Gambar 4.3

Tren Perkembangan *Leverage* pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2004- 2010

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat leverage (DER) pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. mengalami penurunan tiap tahunnya, hal ini menunjukkan bahwa modal perusahaan yang dibiayai oleh hutang berkurang, dengan demikian kewajiban untuk melunasi dan pokok pinjamannya pun ikut berkurang. Tetapi hal sebaliknya pada tahun 2008 tingkat leverage (DER) meningkat dari 90,6% pada tahun 2007 menjadi 107,4% pada tahun 2008, sama dengan mengalami kenaikkan 15,65%.

Penyebab awalnya pemerintah mengatur sebuah fasilitas untuk beberapa institusi asing yang menyediakan dana bagi TELKOM (lewat pemerintah) dalam bentuk "pinjaman penerusan" (*two step loans*) yang digunakan untuk sejumlah pengeluaran tertentu. Pinjaman ini dijamin oleh pemerintah. Pada tanggal 31 Desember 2008, pinjaman penerusan mencapai sebesar Rp.4.440,1 miliar

(US$407,4 juta), termasuk yang jatuh tempo pada tahun berjalan (*current maturities*). TELKOM diwajibkan membayar bunga dan pokok pinjaman pemerintah, yang nantinya akan disampaikan pemerintah kepada pihak pemberi pinjaman. Pada tanggal 31 Desember 2008, porsi pinjaman penerusan dalam mata uang asing mencapai 72,6% dan sisanya sebesar 27,4% dalam mata uang rupiah. Pada tahun 2008, tingkat suku bunga tahunan yang berlaku adalah untuk pinjaman dalam mata uang rupiah berkisar antara 9,27% sampai 12,27%, 4,00% sampai 6,67% untuk pinjaman dalam mata uang US$. Ini artinya PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. harus segera melunasi pokok pinjaman, sedangkan kondisi tingkat suku bunga untuk pinjaman dalam mata uang rupiah cukup tinggi. Hal ini menyebabkan tingkat suku bunga atas pokok pinjamannya ikut meningkat, oleh maka itu kewajiban PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk dalam melunasi pokok pinjaman dan suku bunganya pada tahun 2008 cukup tinggi. Hal ini yang menyebabkan tingkat leverage (DER) pada tahun tersebut cukup tinggi

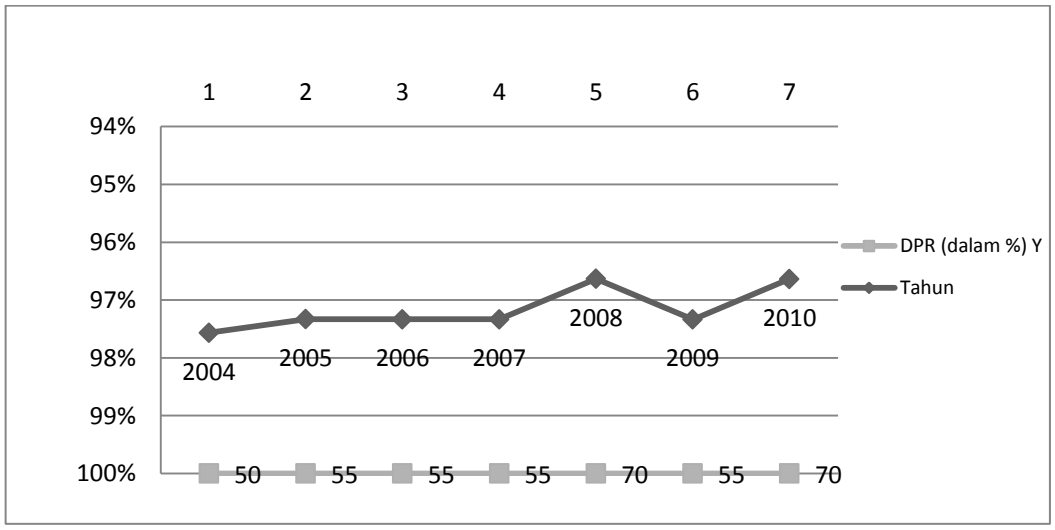
4.2.3 Perubahan Pembayaran *Dividen* Tunai PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk

Berikut disajikan tabel dan grafik perkembangan pembayaran *dividen* tunai pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk untuk periode tahun 2004- 2010.

Tabel 4.3
Perkembangan Pembayaran Dividen Tunai pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk
Tahun 2004- 2010

Tahun	DPR (%)	Perkembangan (%)	Pembayaran Dividen Tunai (dalam jutaan rupiah)
2004	50	-	3.064.604
2005	55	9%	4.674.901

2006	55	-	7.438.798
2007	55	-	10.010.568
2008	70	21%	11.765.912
2009	55	(27%)	9.195.921
2010	70	21%	9.042.041



Gambar 4.4
Tren Perkembangan Pembayaran *Dividen* Tunai pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2004- 2010

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, diketahui bahwa pembayaran *dividen* tunai (DPR) pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk tahun 2004 sebesar 50%, tahun 2005, 2006, 2007 sebesar 55%, tahun 2008 mengalami peningkatan sebesar 70%, dan tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 55%, sedangkan untuk tahun 2010 mengalami peningkatan kembali sebesar 70%.

Dapat disimpulkan bahwa kenaikan pada tahun 2008 yaitu sebesar 70%, karena disebabkan bergabungnya Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya menjadi Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008, saham biasa TELKOM tercatat di BEI yang merupakan pasar perdagangan utama saham biasa TELKOM. Selain itu

American Depositary Shares (“ADS”) TELKOM tercatat dan diperdagangkan di *New York Stock Exchange* dan *London Stock Exchange.* Hal ini berimbas pada harga saham yang meningkat serta laba per lembar saham yang meningkat. Oleh karena itu pembayaran dividen tunai pada tahun 2008 ikut meningkat, faktor lainnya adalah permintaan pemerintah sebagai pemegang saham terbesar dan para pemegang saham lainnya yang menginginkan proporsi pembayaran dividen lebih besar yang telah disepakati dalam RUPST (Rapat Umum Pemegang Saham Telkom), serta didukung dengan arus kas yang mencukupi untuk mendanai pembayaran dividen.

4.3 Analisis Verifikatif Variabel yang Diteliti

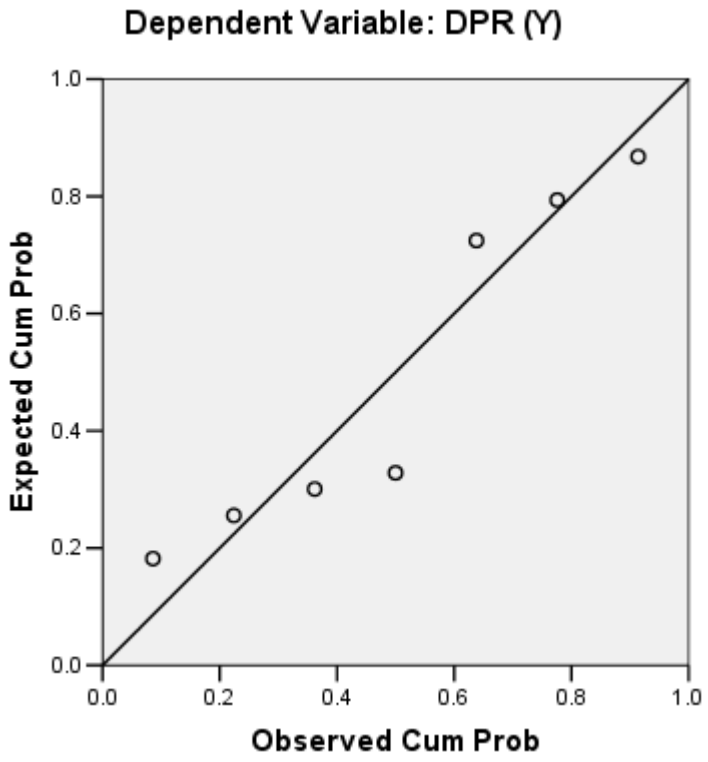
4.3.1 Pengaruh *Profitabilitas* dan *Leverage* terhadap Pembayaran *Dividen* Tunai pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.

Sebelum mengetahui persamaan regresi berganda dalam penelitian ini, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik.

4.3.1.1 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Untuk menguji normalitas data digunakan pendekatan P-P plot antara *expected cumulatif probability* dengan *observed cumulatif probability*, yang disajikan pada gambar berikut:



Gambar 4.5
Hasil Uji Normalitas Data

Berdasarkan gambar di atas, terlihat titik-titik koordinat antara nilai observasi dengan nilai ekspektasi mengikuti garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data memiliki data yang berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Pada uji asumsi ini, akan diketahui apakah dalam model regresi saling berkorelasi linier antara variabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lainnya atau tidak.

Dengan kriteria pengujian tidak terdapat multikolinieritas jika VIF $\leq$ 5,00.

Dengan menggunakan SPSS, diperoleh hasil uji multikolinearitas sebagai berikut:

Tabel 4.4
Uji multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	ROI (X1)	,584	1,711
	DER (X2)	,584	1,711

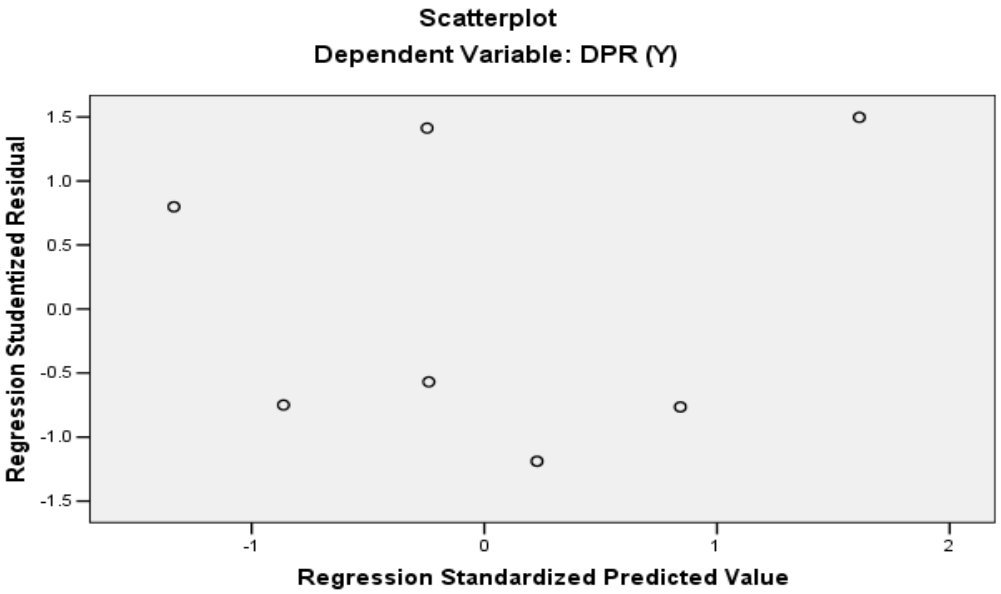
a. Dependent Variable: DPR (Y)

Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang telah dilakukan dengan menggunakan SPSS didapatkan hasil bahwa nilai VIF kedua variabel bebas < 5,00 sehingga kedua variabel bebas dinyatakan tidak memiliki masalah multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah varian dari residual tidak sama untuk semua pengamatan, yang menyebabkan estimator menjadi tidak efisien dan nilai koefisien determinasi akan menjadi sangat tinggi. Jika dari suatu pengamatan tersebut terdapat varian yang berbeda, maka disebut heterokedastisitas. Dengan kata lain pengujian ini dimaksudkan untuk melihat jarak kuadrat titik-titik sebaran terhadap garis regresi. Dalam model regresi diharapkan tidak terjadi adanya heteroskedastisitas. Menguji heteroskedastisitas dilakukan dengan cara melihat pola titik-titik pada *scatter plot* regresi. Dasar pengambilan keputusan adalah:

- Jika titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur seperti bergelombang, melebar, kemudian menyempit maka terjadi heterokedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.



Gambar 4.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dari hasil uji Heteroskedastisitas menggunakan scatter plot pada regresi, dapat diketahui bahwa pola titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi digunakan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain *error* dari observasi yang satu dipengaruhi oleh error dari observasi yang sebelumnya.

Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi, dari data residual terlebih dahulu dihitung nilai statistik Durbin-Watson (D-W):

$$D-W=\frac{\sum(e_t-e_{t-1})}{\sum e_t^2}$$

Sumber : Gujarati (2003: 467)

Kriteria uji: Bandingkan nilai D-W dengan nilai d dari tabel Durbin-Watson:

a) Jika D-W < d_L atau D-W > 4 – d_L, kesimpulannya pada data terdapat autokorelasi.

b) Jika d_U < D-W < 4 – d_U, kesimpulannya pada data tidak terdapat autokorelasi.

c) Tidak ada kesimpulan jika : $d_L \leq$ D-W $\leq d_U$ atau $4 - d_U \leq$ D-W $\leq 4 - d_L$.

Hasil dari uji autokorelasi dari penelitian ini adalah :

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
2	2.129

a Predictors: (Constant), Leverage, profitabilitas
b Dependent Variable: DPR

Dari hasil uji autokorelasi diatas dapat disimpulkan bahwa data yang diteliti tidak terdapat autokorelasi dengan angka 2,129 dimana angka tersebut memenuhi syarat yang ditentukan.

Dari keempat pengujian asumsi klasik diatas, terlihat bahwa semua asumsi terpenuhi, sehingga analisis regresi linier dapat dilanjutkan.

4.3.2 Persamaan Regresi Linier Berganda

Persamaan regresi linier berganda yang akan dibentuk adalah:

$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2$

$\hat{Y}$ = nilai taksiran untuk variabel pembayaran dividen tunai

a = konstanta

b_i = koefisien regresi

X_1 = *Profitabilitas*

X_2 = *Leverage*

Dengan menggunakan *software* SPSS, diperoleh hasil analisis regresi linier berganda sebagai berikut:

Tabel 4.6
Koefisien Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	Zero-order	Partial
2	(Constant)	189.565	40.420		4.690	.009
	profitabilitas	-4.264	1.529	-.956	-2.789	.049
	leverage	-.709	.231	-1.053	-3.070	.037

Berdasarkan output di atas, diperoleh nilai a sebesar 189,565, nilai b_1 sebesar -4,264 dan b_2 sebesar -0,709. Dengan demikian maka dapat dibentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 189{,}565 - 4{,}264X_1 - 0{,}709X_2$$

Nilai a b_1 dan b_2 dalam persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a = 189,565 artinya: jika *profitabilitas* dan *leverage* bernilai 0 persen maka pembayaran *dividen* tunai akan bernilai 189,565 persen.

b_1 = -4,264 artinya: jika *profitabilitas* meningkat sebesar satu persen sementara *leverage* konstan maka pembayaran *dividen* tunai akan menurun sebesar 4,264 persen.

b_2 = -0,709 artinya: jika *leverage* meningkat sebesar satu persen sementara *profitabilitas* konstan maka pembayaran *dividen* tunai akan menurun sebesar 0,709 persen.

4.3.3 Analisis Korelasi

Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linier di antara variabel bebas dan variabel terikat. Berikut akan diuraikan analisis korelasi baik korelasi parsial maupun korelasi berganda.

4.3.3.1 Analisis Korelasi Parsial Antara Profitabilitas (X_1) dengan Pembayaran Dividen Tunai (Y)

Dengan menggunakan *software* SPSS, diperoleh hasil analisis korelasi parsial antara *profitabilitas* (X_1) dengan pembayaran *dividen* tunai (Y) sebagai berikut:

Tabel 4.7
Koefisien Korelasi Parsial X_1 dengan Y

	Correlations
Model	Partial
2 Profitabilitas	-.277

a Predictors: (Constant), leverage, profitabilitas

Berdasarkan output di atas, diketahui koefisien korelasi parsial antara profitabilitas dengan pembayaran dividen tunai sebesar -0,277. Koefisien korelasi bertanda negatif menunjukkan hubungan parsial yang terjadi antara profitabilitas dengan pembayaran dividen tunai adalah berlawanan, dimana semakin besar profitabilitas akan diikuti oleh semakin turunnya pembayaran dividen tunai. Nilai -0,277 menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara profitabilitas dengan

pembayaran dividen tunai berada dalam kategori hubungan yang rendah (interval 0,20- 0,399), namun negatif.

4.3.3.2 Analisis Korelasi Parsial Antara Leverage (X_2) dengan Pembayaran Dividen Tunai (Y)

Dengan menggunakan *software* SPSS, diperoleh hasil analisis korelasi parsial antara leverage (X_2) dengan pembayaran dividen tunai (Y) sebagai berikut:

Tabel 4.8
Koefisien Korelasi Parsial X_2 dengan Y

		Correlations
Model		Partial
2	Leverage	-,436

a. Dependent Variable: DPR (Y)

Berdasarkan output di atas, diketahui koefisien korelasi parsial antara leverage dengan pembayaran dividen tunai sebesar -0,436. Koefisien korelasi bertanda negatif menunjukkan hubungan parsial yang terjadi antara leverage dengan pembayaran dividen tunai adalah berlawanan, dimana semakin besar leverage akan diikuti oleh semakin kecilnya pembayaran dividen tunai. Nilai -0,436 menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara leverage dengan pembayaran dividen tunai berada dalam kategori hubungan yang sedang (interval 0, 40– 0,599) namun negatif.

4.3.3.3 Analisis Korelasi Simultan Antara Profitabilitas (X_1) dan Leverage (X_2) dengan Pembayaran Dividen Tunai (Y)

Dengan menggunakan software SPSS, diperoleh hasil analisis korelasi simultan antara profitabilitas (X_1) dan leverage (X_2) dengan pembayaran *dividen* tunai (Y) sebagai berikut:

Tabel 4.9
Koefisien Korelasi Simultan Antara X_1 dan X_2 dengan Y

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
2	.851(a)	.725	.588	5.14906

a Predictors: (Constant), Leverage, profitabilitas
b Dependent Variable: DPR

Berdasarkan output di atas, diketahui koefisien korelasi simultan antara profitabilitas dan leverage dengan pembayaran dividen tunai sebesar 0,851. Koefisien korelasi bertanda positif menunjukkan hubungan simultan yang terjadi antara profitabilitas dan leverage dengan pembayaran dividen tunai adalah searah, dimana semakin besar profitabilitas dan leverage secara simultan akan diikuti oleh semakin besarnya pembayaran dividen tunai. Nilai 0,851 menunjukkan hubungan simultan yang terjadi antara profitabilitas dan leverage dengan pembayaran dividen tunai berada dalam kategori hubungan yang sangat kuat (interval 0,80 – 1,00).

4.3.4 Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (KD) merupakan kuadrat dari koefisien korelasi (R) atau disebut juga sebagai *R-Square*. Koefisien determinasi berfungsi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh profitabilitas dan leverage secara simultan

terhadap pembayaran dividen tunai. Dengan menggunakan SPSS, diperoleh koefisien determinasi yang dapat dilihat pada tabel output berikut:

Tabel 4.10
Koefisien Determinasi Secara Simultan

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
2	.851(a)	.725	.588	5.14906

a Predictors: (Constant), Leverage, profitabilitas
b Dependent Variable: DPR

Dari tabel hasil output SPSS di atas, diketahui nilai koefisien determinasi atau *R square* sebesar 0,725 atau 72,5%. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan leverage secara simultan memberikan pengaruh terhadap variabel pembayaran dividen tunai sebesar 72,5%. sedangkan sisanya sebesar 100% - 72,5% = 27,5% merupakan pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti. Faktor-faktor lain yang mempengaruhinya antara lain, permintaan pemerintah dan pemegang saham yang menginginkan pembayaran dividen lebih besar, RUPST (Rapat Umum Pemegang Saham Telkom), ketersediaan dana untuk membayar dividen tunai yang berasal dari kas perusahaan.

Untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial maka dilakukan dengan cara nilai *beta* X *zero order* pada output SPSS sebagai berikut :

Tabel 4.11
Determinasi Secara Parsial

Model		Standardized Coefficients	Correlations
		Beta	Zero Order
2	Profitabilitas	-,956	-,277
	Leverage	-1,053	-,436

a Dependent Variable: DPR

Berikut disajikan hasil pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat dengan rumus *beta* X *zero order* :

1. Variabel profitabilitas =(-0,956) x (-0,277) = 0,264812 atau 26,4812% dibulatkan menjadi 26,5%
2. Variabel leverage =(-1,053) x (-0,436) = 0,459108 atau 45,9108% dibulatkan menjadi 46%

Dari hasil perhitungan secara parsial di atas, dapat diketahui bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap variabel terikat adalah variabel leverage (X_2) sebesar 46% dan diikuti dengan variabel profitabilitas (X_1) sebesar 26,5% maka total pengaruh secara keseluruhan sebesar 72,5% dan sisanya 27,5% merupakan variabel lain yang tidak diteliti.

4.3.5 Pengujian Hipotesis

4.3.5.1 Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji Statistik F)

Untuk menguji apakah variabel profitabilitas dan leverage secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembayaran dividen tunai, maka dilakukan pengujian hipotesis simultan sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1,2 \geq 0$, Artinya, tidak terdapat pengaruh simultan yang signifikan dari profitabilitas (X_1) dan leverage (X_2) terhadap pembayaran dividen tunai (variabel Y).

H_a : $\beta_1 2 < 0$, Artinya, terdapat pengaruh simultan yang signifikan dari profitabilitas (X_1) dan leverage (X_2) terhadap pembayaran dividen tunai (variabel Y).

Taraf signifikansi (α) : 0,05

Kriteria uji : tolak H_0 jika nilai F-hitung > F-tabel, terima H_a jika nilai F-hitung < F-tabel

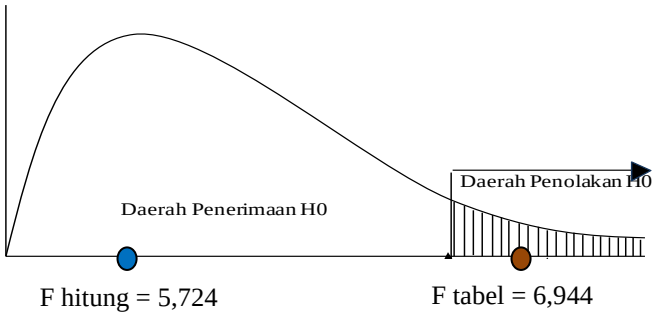
Nilai statistik uji F dapat diketahui dari tabel output berikut:

Tabel 4.12
Uji Statistik F
ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	279.663	2	139.832	5.274	.076(a)
	Residual	106.051	4	26.513		
	Total	385.714	6			

a Predictors: (Constant), leverage, profitabilitas
b Dependent Variable: dividentunai

Berdasarkan tabel output di atas, dapat diketahui nilai F hitung sebesar 5,274. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai F tabel. Dengan α=0,05, db_1=2 dan db_2=4, diketahui nilai F tabel sebesar 6,944. Dari nilai-nilai di atas, diketahui nilai F hitung (5,724) < F tabel (6,944), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh simultan yang signifikan dari profitabilitas (X_1) dan leverage (X_2) terhadap pembayaran dividen tunai (variabel Y). Jika disajikan dalam gambar, maka nilai F hitung dan F tabel tampak sebagai berikut:



Gambar 4.7
Kurva Uji Hipotesis Simultan X_1 dan X_2 terhadap Y

Untuk melihat lebih rinci pengaruh secara parsial dari variabel bebas terhadap variabel terikat, berikut disajikan uji hipotesis secara parsial menggunakan uji t.

4.3.5.2 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji Statistik t)

- **Pengujian Profitabilitas:**

Ho : $\beta_1 \geq 0$ Profitabilitas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pembayaran dividen tunai

Ha : $\beta_1 < 0$ *Profitabilitas* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pembayaran dividen tunai

Dengan taraf signifikansi 0,05

Kriteria : Tolak Ho jika t hitung lebih besar dari t tabel, terima dalam hal lainnya

Dengan menggunakan SPSS, diperoleh hasil uji hipotesis parsial X_1 sebagai berikut:

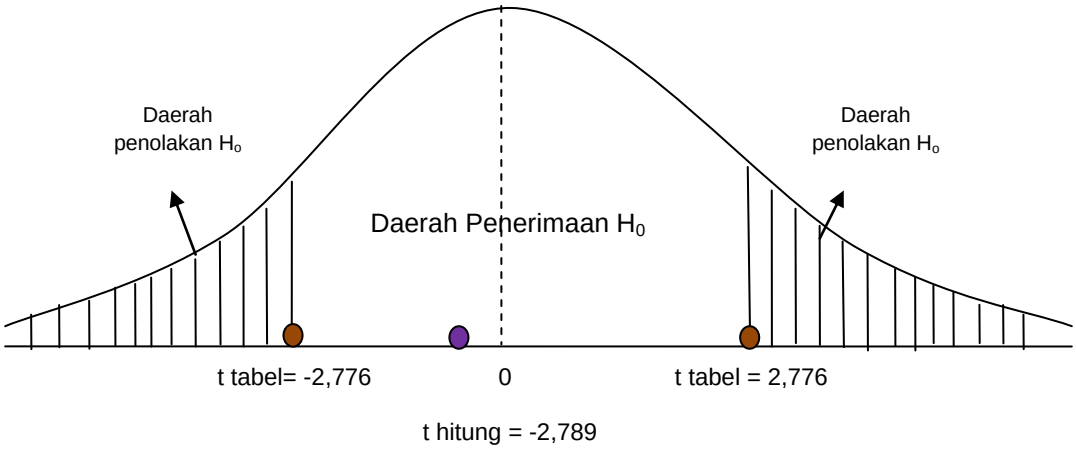
Tabel 4.13
Hasil Uji Hipotesis Parsial (Uji t) X_1

Coefficients (a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	Zero-order	Partial
2	(Constant)	189.565	40.420		4.690	.009
	profitabilitas	-4.264	1.529	-.956	-2.789	.049
	leverage	-.709	.231	-1.053	-3.070	.037

a Dependent Variable: DPR

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui nilai t hitung untuk profitabilitas sebesar -2,789 Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t tabel pada tabel distribusi t. Dengan α=0,05, df=n-k-1=7-2-1=4, untuk pengujian dua sisi diperoleh nilai t tabel sebesar ± 2,776. Diketahui bahwa t hitung untuk X_1 sebesar -2,789 berada di kedua nilai t tabel (-2,776 dan 2,776), maka Ho ditolak artinya profitabilitas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pembayaran dividen tunai. Jika digambarkan, nilai t hitung dan t tabel untuk pengujian parsial X_1 tampak sebagai berikut:



Gambar 4.8
Kurva Uji Hipotesis Parsial X_1 terhadap Y

- **Pengujian Leverage:**

Ho : $\beta_2 \geq 0$ Leverage secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pembayaran dividen tunai

Ha : $\beta_2 < 0$ Leverage secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pembayaran dividen tunai

Dengan taraf signifikansi 0,05

Kriteria : Tolak Ho jika t hitung lebih besar dari t tabel, terima dalam hal lainnya

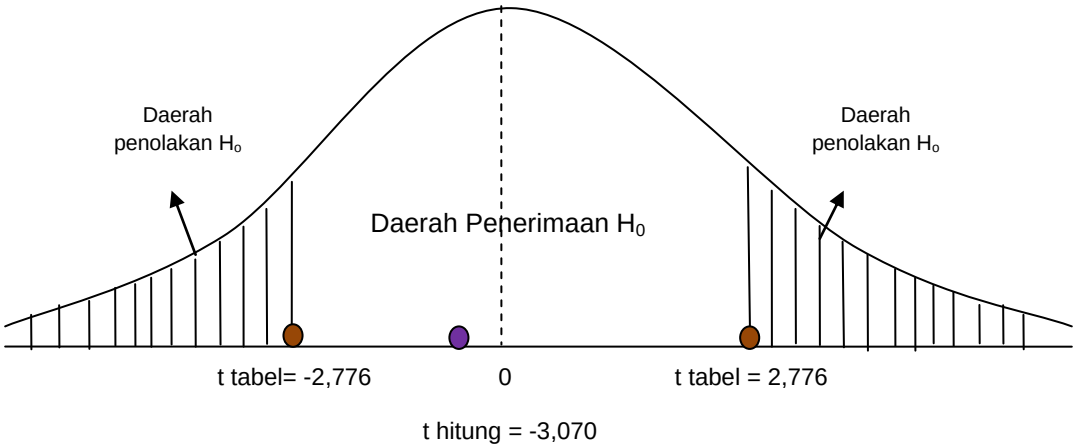
Dengan menggunakan SPSS, diperoleh hasil uji hipotesis parsial X_2 sebagai berikut:

Tabel 4.14
Hasil Uji Hipotesis Parsial (Uji t) X_2

Coefficients (a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	Zero-order	Partial
2	(Constant)	189.565	40.420		4.690	.009
	profitabilitas	-4.264	1.529	-.956	-2.789	.049
	leverage	-.709	.231	-1.053	-3.070	.037

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui nilai t hitung untuk *leverage* sebesar -3,070. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t tabel pada tabel distribusi t. Dengan α=0,05, df=n-k-1=7-2-1=4, untuk pengujian dua sisi diperoleh nilai t tabel sebesar ± 2,776. Diketahui bahwa t hitung untuk X_2 sebesar -3,070 berada diantara nilai t tabel (2,776), maka Ho diterima artinya *leverage* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pembayaran *dividen* tunai. Jika digambarkan, nilai t hitung dan t tabel untuk pengujian parsial X_2 tampak sebagai berikut:



Gambar 4.9
Kurva Uji Hipotesis Parsial X_2 terhadap Y